

ARTIKEL

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROSES UPACARA MAKAN
BERADAT DALAM PERNIKAHAN DI DESA BINTUAS KEC. NATAL
KAB. MANDAILING NATAL
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Oleh

**Mirawati
NIM 2132210008**

Pembimbing Skripsi

Dra. Rosmaini, M.Pd.

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal *Online***

Editor,

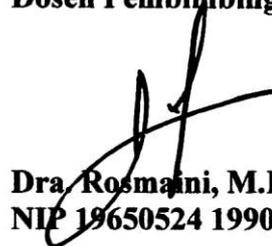


**Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003**

Medan, Januari 2018

Menyetujui:

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Dra. Rosmaini, M.Pd.
NIP 19650524 199003 2 001**

23/1-2018



**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROSES UPACARA MAKAN
BERADAT DALAM PERNIKAHAN DI DESA BINTUAS KEC.
NATAL KAB. MANDAILING NATAL
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Oleh

Mirawati (e-mail : mirawati.94@gmail.com)
Dra. Rosmaini, M.Pd

Abstrak

Makan beradat adalah salah satu acara pada tata cara adat pernikahan desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. Makan beradat dilakukan selesai akad nikah dirumah pengantin wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal (kajian Pragmatik). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan penuh yaitu pada bulan Agustus 2017. Sumber data penelitian ini diperoleh dari CD-CD pelaksanaan upacara adat pernikahan didalamnya berisi tentang proses upacara makan beradat yang sudah ada sebelumnya. Data dikumpulkan berupa dokumentasi. Data yang dikumpulkan sebanyak 8. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) berdasarkan jenis prinsip kesantunan, terdapat 6 ujaran maksim kebijaksanaan, 4 ujaran maksim kedermawanan, 1 ujaran maksim penghargaan, 3 ujaran maksim permufakatan dan 1 ujaran maksim kesimpatisan serta tidak terdapat maksim kesederhanaan. 2) berdasarkan skala kesantunan semua ujaran yang disampaikan terdiri dari 4 ujaran skala kerugian dan keuntungan, 1 ujaran skala kesantunan pilihan, 3 ujaran skala kesantunan ketidaklangsungan, dan tidak terdapat ujaran yang memakai skala kesantunan keotoritasa dan jarak sosial.

Kata Kunci : Makan Beradat, Prinsip Kesantunan, Skala Kesantunan, CD, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk

dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Bahasa dapat diterapkan berdasarkan teori-teori dari bidang ilmu seperti pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi-situasi tutur (speech situations) (Leech 1993:8). Hal ini berarti makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait dengan konteks atau makna yang bersifat Triadis. Pragmatik merupakan kajian yang menelaah makna wacana ditinjau dari segi konteks (Wijana dan Rohmadi 2011:5). Pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa yaitu memilih bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya (Nababan 1987:2). Sedangkan Menurut pendapat Lavinson (1980:1-27) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain. Dari teori lavinson bisa diambil contoh mengenai adat istiadat yang membahas bahasa dan konteks.

Adat istiadat merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap suku-suku pasti memiliki berbagai jenis upacara adat sebagai perwujudan nilai-nilai budayanya. Suku bangsa tentu memiliki sistem tersendiri dalam melakukan upacara adat masing-masing. Orang minang, duduk dan berdiri selalu beradat. Berbicara beradat, berjalan beradat, makan dan minum beradat. Bertamu beradat. Bahkan menguap dan batukpun beradat (Amir 2003:06). Dengan demikian sifatnya terbilang relative. Secara tradisional upacara adat terkait dengan sistem kepercayaan.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam upacara adat, salah satunya upacara makan beradat dalam tata cara pernikahan Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. Penyelenggaraan upacara makan beradat merupakan salah satu yang selalu dipakai oleh masyarakat Desa Bintuas. Dalam penyelenggaraan makan beradat tentu diutamakan kesantunan karena sipatnya sakral dan formal.

Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus

menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan desa Bintuas Kec. Natal. Kab. Mandailing Natal dapat dilihat dari prinsip kesantunan dan skala kesantunan Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permupakatan dan maksim simpati. Skala kesantunan Geoffrey Leech yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moelong, 2009: 6). Penelitian ini dilakukan di Digital Library Unimed. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2017. Sumber data penelitian berupa CD, Peneliti langsung mengamati pemutaran video sebagai objek penelitian. Sumber data merupakan benda, hal, orang atau tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data (Arikunto, 2010:172).

Agar mendapatkn data yang relevan peneliti terlebih dahulu menyelidiki dan menghitung berapa orang yang berbicara dalam proses upacara makan beradat tersebut. Kemudian menyelidiki prinsip-prinsip kesantunan apa saja dan skala kesantunan apa saja yang digunakan dalam upacara makan beradat tersebut.

Adapun cara yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Memutar rekaman secara berulang-ulang dengan seksama bahan yang telah terkumpul
- 2) Mengubah data dari lisan (dalam CD) ke dalam bentuk teks
- 3) Mengumpulkan data yang berhubungan dengan prinsip kesantunan berbahasa

- 4) Mengadakan penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data yang sangat berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.
- 5) Menelaah dan membahas seluruh data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Pemakaian Prinsip-Prinsip Kesantunan

No	Data	Jenis Maksim						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Nomor 1		✓	✓				2
2	Nomor 2	✓				✓		2
3	Nomor 3	✓	✓					2
4	Nomor 4	✓					✓	2
5	Nomor 5	✓						1
6	Nomor 6	✓				✓		2
7	Nomor 7	✓	✓					2
8	Nomor 8		✓			✓		2

Keterangan :

1. Kebijakanaksanaan : 6 Ujaran
2. Kedermawanan : 4 ujaran
3. Penghargaan : 1 ujaran
4. Kesederhanaan : -
5. Permupakatan : 3 ujaran
6. Kesimpatisan : 1 ujaran

2. Pemakaian Skala Kesantunan

No	Data	SkalaKesantunan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Nomor 1	✓					1
2	Nomor 2			✓			1
3	Nomor 3			✓			1
4	Nomor 4		✓				1
5	Nomor 5			✓			1
6	Nomor 6	✓					1
7	Nomor 7	✓					1
8	Nomor 8	✓					1

Keterangan:

1. KerugiandanKeuntungan : 4 ujaran
2. Pilihan : 1 ujaran
3. Ketidaklangsungan : 3 ujaran
4. Keotoritasan : -
5. Jaraksosial : -

b. Pembahasan

1. Pemakaian Prinsip-Prinsip Kesantunan

Data nomor 1

Maksim kedermawanan (generosity maxim)

“Tarimpin salam dari ninik mamak nan dibukakan pintu, alah duduk gami alah tabontangkan lapik, dan bak’itu juo sebagai datang kehormatan

Bahasa ini tergolong kedalam jenis maksim kedermawanan karena penutur melakukan penghormatan terhadap tuan rumah, dan penutur (ketua lembaga adat) mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain seperti yang terdapat pada ujaran. Ujaran menyatakan bahwa tamu undangan untuk acara makan beradat sudah datang, kedatangan para tamu disambut hangat oleh tuan rumah, yaitu dengan cara pintu sudah dibukakan begitu juga dengan tikar yang sedang terbentang.

Maksim penghargaan (approbation maxim)

“dalam keadaan duduk gito ko, duduk nan malimpa la sampe kalua, bisa juo dikatogen duduk kito ko duduk lapang duduk banyak”

Bahasa ini tergolong kedalam jenis maksim penghargaan karena bahasa ini menyatakan bahwa duduk kita ini duduk yang banyak dan sampai keluar, bisa juga dikatakan duduk lapang dan orang yang banyak. Ujaran ini disampaikan oleh ketua lembaga adat (orang yang dituakan dalam masyarakat). Pada bahasa ini penutur memberikan penghargaan kepada tuan rumah berupa pujian pada kalimat *“duduk nan banyak lah sampe kalua”* dalam sebuah acara apabila dikatakan udangannya banyak atau orang yang hadir dalam acara adat tersebut tergolong banyak, hal itu merupakan suatu penghargaan bagi tuan rumah.

Data nomor 2

Maksim kebijaksanaan (tact maxim)

“Assalamualaikum Wr. Wb. Terimakasih saya ucapgen kapado ketua lembaga adat nan alah memberi kesempatan kepada saya untuk menyampegen kato-kato nan sapatutnyo dikatogen dalam acara makan baradat go”

Ujaran ini disampaikan bapak kepala desa menyampaikan dengan nada yang rendah, lembut, lugas dan bijaksana. Bapak kepala desa mengucapkan kata terimakasih terlebih dahulu kepada ketua lembaga adat tanpa menghiraukan apa yang diberi oleh bapak lembaga adat. Dengan mengucapkan kata terimakasih terlebih dahulu maka bapak kepala desa dikatakan memakai maksim kebijaksanaan karena selalu berpegang teguh pada prinsip kesantunan yaitu selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim permufakatan (agreement maxim)

“seperti nan alah gito ketahui basamo bahwa acara go adalah acara makan baradat .jadi gito sado alahnyo nan disiko marilah basamo-samo maikuti jo manyaksigen jalannyo acara go sampe salose”.

Ujaran ini menyatakan kepala desa mengajak seluruh masyarakat desa bintuas untuk mengikuti jalannya acara makan beradat sampai dengan selesai. Kepala desa mengajak kesepakatan kepada tamu undangan tanpa terkecuali, didalam maksim permufakatan ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan. Apabila sudah terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur maka bisa dikatakan masing-masing diantara penutur dan mitra tutur dikatakan bersikap santun.

Data nomor 3

Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

“Terimakasih saya ucapgen kapado ketua-ketua lembaga adat, bapak kepala desa, alim ulama sarato masyarakat nan cerdik pandai nan hadir pado acara makan baradat ko”.

Kata ucapan terimakasih yang diucapkan oleh pihak mempelai wanita kepada khalayak ramai menunjukkan bahwa beliau masuk pada jenis maksim Kebijaksanaan karena beliau selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan dalam melaksanakan acara makan

beradat. Dalam memulai sebuah ujaran apabila dimulai dengan ucapan terimakasih terlebih dahulu maka dikatakan ujaran tersebut bersifat santun.

Maksim kedermawanan (generosity maxim)

“ambo picayogen sadoalahnyo kapado ketua lembaga adat jo masyarakat nan hadir pado malom hari go”.

Pihak mempelai wanita memberikan kepercayaan yang penuh kepada ketua lembaga adat beserta masyarakat yang hadir dimalam ini yaitu pada acara makan beradat. Dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya maka pihak mempelai wanita (paman mempelai wanita) sangat menghargai para tamu undangannya dan bahasa yang diujarkan termasuk dalam jenis maksim kedermawanan karena beliau memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data nomor 4

Maksim kebijaksanaan (Tact Maxim)

“tarimokasih ambo ucapgen kepado tuan rumah dari mempelai wanita nan alah memberi kepercayaan kapado gami atas jalennyo acara makan baradet ko”

Ujaran tersebut menyatakan bahwa lembaga adat memiliki sifat yang santun dan bijaksana, karena dalam ujaran itu terdapat kata ucapan terimakasih yang ditujukan kepada pihak mempelai wanita. Dari ucapan kata terimakasih jelas terlihat bahwa lembaga adat sangat memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain tanpa memikirkan keuntungan bagi diri sendiri..

Maksim kesimpatian (sympath maxim)

“untuk maagihgen contoh kapado kaduo mempelai supaya nanti mampunyai aturan-aturan hidup dalom barumah tanggo”

Ujaran yang diucapkan oleh lembaga adat ini untuk memberi simpati kepada kedua mempelai supaya mempunyai aturan-aturan dalam hidup berumah tangga melalui contoh tentang adat istiadat. Jika dalam adat istiadat memiliki aturan-aturan bersama hendaknya dalam berumah tangga juga memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama.

Data nomor 5

Maksim kebijaksanaan (tact maxim)

“Tarimokasih atas waktu nan diberikan kepada saya, alah gito kataui basamo bahwasonyo pasangan pangantin go nankeen dinikahgen, dan alah gito kataui basamo bahwasonyo pasangen anak mudo go sambanta lai nankeen manjadi suami istri.

Bahasa yang diujarkan oleh lembaga adat menunjukkan sikap bijaksananya dan menghormati tuan rumah. Dengan ucapan diatas beliau menyatakan terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penutur, tanpa melihat keuntungan yang diberikan pada dirinya. Jika dalam bertuturan tanpa melihat keuntungan yang dimiliki maka dikatakan bahasa yang dituturkan oleh lembaga adat tersebut dikatakan santun.

Data nomor 6

Maksim kebijaksanaan (tact maxim)

“Terimakasih saya ucapgen kapado lembaga-lembaga adat dan masyarakat nan alah hadir dalom acara makan beradat ko”

Bahasa yang diujarkan oleh alim ulama ini dimulai dari ucapan terimakasih, jika diawal pembicaraan sudah mengurangi keuntungan bagi diri sendiri maka dikatakan bahasa yang diujarkan oleh alim ulama tersebut santun. Dari ujaran itu alim ulama mengucapkan kata terimakasih kepada lembaga-lembaga adat dan masyarakat yang hadir dalam acara beradat.

Maksim permufakatan (agreement maxim)

“marilah gito basamo-samo mampacopek jalennyo acara go”

Maksim permufakatan karena alim ulama mengajak kepada seluruh tamu undangan untuk segera melaksanakan upacara makan beradat, tanpa kesepakatan maka acara tidak akan berjalan dengan baik. Kata *marilah gito basamo-samo* tersebut menunjukkan bahwa beliau meminta kesepakatan kepada seluruh masyarakat yang hadir pada acara makan beradat tersebut.

Data nomor 7

Maksim kebijaksanaan (tact maxim)

“Terimakasih kepada seluruh pihak nan basangkutan nan alah manyampegen maksud dari acara makan beradat go”

Ujaran ini menyatakan bahwa si penutur mengucapkan kata terimakasih diawal pembicaraan yang di tujukan kepada semua pihak yang telah menyampaikan nasehat-nasehat dan maksud dari pembicaraan mengenai makanberadat dan kedua mempelai. Ucapan terimakasih ini diucapkan tanpa melihat keuntungan yang ia dapat dalam kegiatan bertutur.

Maksim kedermawanan (generosity maxim)

“sirih telah disediakan kepada kita semuanya”

Jika disediakan sirih oleh pihak pengantin maka itu suatu penghormatan bagi masyarakat karena sebelum memulai acara, semua keperluan masyarakat dalam melaksanakan makan beradat sudah disediakan, kemudian bagi pihak mempelai itu juga merupakan suatu kehormatan karena masyarakat sudah mau menerima pemberian oleh pihak mempelai, karena bagi pihak pengantin apabila makana, atau keperluan lain sudah habis itu merupakan suatu penghormatan bagi mereka, karena sudah sukarela untuk menghargai.

Data nomor 8**Maksim kedermawanan (Generosity Maxim)**

“Alah banyak nasehat-nasehat nan disampegen, tanpa mangurangi raso hormat”

Telah banyak nesehat-naset yang sudah disampaikan, tanpa mengurangi rasa hormat. Dengan adanya kata tanpa mengurangi rasa hormat maka ujaran ini termasuk pada jenis maksim kedermawanan. Dalam tuturan pada maksim kedermawanan ini pesetra pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

Maksim permufakatan (Agreement Maxim)

“marilah basamo-samo gito mulai acara makan beradat go”

Marilah kita bersama-sama kita mulai acara makan beradat ini. Tujuan dari ujaran ini yaitu untuk menghimbau dan meminta kesepakatan kepada seluruh masyarakat yang hadir agar segera memulai acara makan beradat ini, dengan begitu ujaran ini dikatakan santun karena meminta kesepakatan dan kecocokan kepada seluruh masyarakat tanpa mengambil keputusan sendiri.

2. Pemakaian Skala Kesantunan**Data nomor 1****Skala kerugian dan keuntungan (cost-benefit scala)**

“Tarimpin salam dari ninik mamak nan dibukakan pintu, alah duduk gami alah tabontangkan lapik, dan bak’itu juo sebagai datang kehormatan”

Ujaran ini ketua lembaga adat tidak memberi keuntungan pada dirinya sendiri justru memberi keuntungan pada tuan rumah (mitra tutur). Jika dilihat

dalihat dari sudut pandang mitra tutur (tuan rumah) juga tidak memberi kerugian pada pihak lain, karena sebelum tamu undangan datang semua keperluan untuk acara makan beradat sudah disediakan, dengan begitu maka lembaga-lembaga adat yang hadir dalam acara tidak merasa dirugikan justru mendapat keuntungan karena tidak susah payah meminta-minta kepada tuan rumah untuk keperluan makan beradat.

Data nomor 2

Skala ketidaklangsungan (Indirectness scala)

“seperti nan alah gito ketahui basamo bahwa acara go adalah acara makan baradat .jadi gito sado alahnyo nan disiko marilah basamo-samo maikuti jo manyaksigen jalannyo acara go sampe salose”

Ujaran ini sudah jelas terlihat bahwa ujaran ini termasuk pada skala ketidaklangsungan, sebelum masuk kepokok pembahasan bapak kepala desa mendahului kata *“seperti nan alah gito ketahui basamo bahwa acara go adalah acara makan.* Secara tidak langsung bapak kepala desa memakai skala kesantunan ketidaklangsungan. Dan beliau dianggap santun dalam ujarannya karena tidak langsung pada pokok pembahasan yang ingin disampaikan.

Data nomor 3

Skala ketidaklangsungan (Indirectness scala)

“Terimakasih saya ucapgen kapado ketua-ketua lembaga adat, bapak kepala desa, alim ulama sarato masyarakat nan cerdas pandai nan hadir pado acara makan baradat ko”

Ujaran ini disampaikan oleh buya mempelai wanita untuk memulai maksud dari pembicaraannya beliau terlebih dahulu mengucapkan kata terimakasih kepada tamu undangan yang hadir pada malam hari tersebut. Dengan mengucapkan kata terimakasih beliau tidak langsung pada pokok pembahasannya, didalam pembicaraan atau sebuah tuturan apabila tidak langsung maka bahasa yang diujarkan itu dikatakan santun.

Data nomor 4**Skala pilihan (optionality scala)**

“aturan-aturan hidup dalam rumah tangga seperti sabar dalam menjalani hidup apabila menghadapi masalah, mengecek sopan dan santun, dan jangan mudah mengambil keputusan kalau ada masalah, dan saling terbuka satu sama lain serta menjunjung tinggi agama Allah SWT”

Bahasa ini diucapkan oleh ketua lembaga adat tertuju pada kedua mempelai. Tujuan beliau mengucapkan kalimat ini untuk memberi pilihan kepada kedua mempelai untuk menjalani hidup berumah tangga. Dalam skala pilihan apabila petuturan itu memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila petuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur atau si mitra tutur, tuturan atau bahasa tersebut dianggap tidak santun.

Data nomor 5**Skala ketidaklangsungan (Indirectness scala)**

“alah gito kataui basamo bahwasonyo pasangan pengantin go nangkan dinikahgen kemudian melaksanakan acara makan beradat”

Dari pemaparan tersebut maka lembaga adat menggunakan skala ketidaklangsungan dalam berbicara, lembaga adat dikatakan santun karena dalam penjabaran skala ketidaklangsungan itu sendiri, semakin tuturan itu bersifat tidak langsung akan dianggap santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya semakin tuturan itu bersifat langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu

Data nomor 6**Skala kerugian dan keuntungan (cost-benefit scala)**

“karano indak elok untuk maundur waktu apo lai untuk menunaigen sunnah Rasulullah SAW”

Ujaran ini bertujuan menunjukkan kalau dalam acara makan beradat tidak baik untuk mengundur-undur waktu apa lagi untuk menunaikan sunnah Rasulullah SAW. Ujaran ini memakai skala kerugian dan keuntungan, jika mengundur waktu merupakan kerugian dan apabila dilaksanakan merupakan keuntungan

Data nomor 7**Skala kerugian dan keuntungan (Cost-benefit scala)**

“mulailah acara makan beradat ini”

Ujaran ini bertujuan menghimbau kepada seluruh masyarakat yang hadir untuk segera melaksanakan kegiatan makan beradat ini, dengan begitu maka bisa menghargai waktu dan memberi keuntungan bagi pihak pengantin wanita dan pria..Jika dilihat dari sudut pandang bagi pihak undangan, itu juga merupakan keuntungan karena tugas mereka sebagai masyarakat dan lembaga adat sudah terlaksana atau selesai.

Data nomor 8**Skala kerugian dan keuntungan (Cost-benefit scala)**

“Untuk menunaikan sunnah Rasullullah SAW marilah gito mamule acara go dengan ucapan Bismillahirrohmanirrohim”.

Ujaran ini termasuk pada skala kerugian dan keuntungan, dengan adanya ucapan *marilah kita mulai acara ini*, bagi pihak mempelai apabila segera memulai acara makan beradat itu merupakan suatu keuntungan bagi mereka, dan bagi pihak masyarakatpun merupakan suatu keuntungan juga karena tugas mereka sebagai masyarakat meyelenggarakan makan beradat ini selesai dan tanggungjawab mereka tertunaikan.

PENUTUP

Berdasarkan jenis prinsip-prinsip kesantunan yang disampaikan pada acara makan beradat kebanyakan adalah pemakaian maksim kebijaksanaan (tact maxim). Dari 8 data yang sudah dianalisis terdiri dari beberapa kalimat, terdapat 6 ujaran maksim kebijaksanaan, 4 ujaran maksim kedermawanan, 1 ujaran maksim penghargaan, 3 ujaran maksim permufakatan dan 1 ujaran maksim kesimpatisan serta tidak terdapat maksim kesederhanaan dalam ujaran yang disampaikan. Tujuan dari bahasa yang diujarkan untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan dalam rumah tangga.Berdasarkan skala kesantunan yang disampaikan pada acara makan beradat kebanyakan memakai skala kesantunan kerugian dan keuntungan kemudian skala kesantunan ketidaklangsungan. Dari 8 data yang sudah dianalisis terdiri dari beberapa kalimat dan semua ujaran yang disampaikan terdiri dari 4 ujaran skala kerugian dan keuntungan, 1 ujaran skala

kesantunan pilihan, 3 ujaran skala kesantunan ketidaklangsungan, dan tidak terdapat ujaran yang memakai skala kesantunan keotoritasa dan skala kesantunan jarak sosial.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lavinson. 1980. *Pragmatik: Kesantunan imperative Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moelong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kuswani. 1994. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Wijana dan Romadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Rosdakarya.